



JURNAL BASICEDU

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BAHASA INGGRIS MELALUI METODE *PHONICS* PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK CAHAYA MENTARI PONTIANAK

Sunarti¹✉ Andini Linarsih¹, Annisa Amalia¹, Muhamad Ali¹, Dian Miranda¹

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tanjungpura, Pontianak
nartiii2000@gmail.com

Abstrak

Membaca pada anak usia dini tidak sama dengan membaca pada orang dewasa. Membaca pada anak usia dini lebih dikenal dengan istilah membaca permulaan, yaitu pada tahap awal menerjemahkan simbol-simbol tertulis menjadi suara atau bunyi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas *Kindergarten 2 Neverland*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* dimulai dari: 1) pengenalan simbol huruf lewat karakter yang ada di *Letterland*. *Letterland* yang didalamnya terdapat *story phonics* yang masing-masing karakternya mewakili simbol huruf a-z; 2) Pengenalan bunyi huruf (*sounds*) satu persatu. Guru mengenalkan bunyi huruf sambil melakukan gerakan-gerakan yang tujuannya agar anak dapat mengingat bunyi melalui gerakan tersebut; dan penggabungan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending words*).

Kata Kunci: membaca permulaan, anak usia dini, metode *phonics*.

Abstract

Reading in early childhood is not the same as reading in adults. Reading in early childhood is better known as early reading, the initial stage of translating written symbols into sound or sound. This study aims to describe the implementation of early English reading learning through the phonics method for children aged 5-6 years at Cahaya Mentari Kindergarten, Pontianak. The research method used is descriptive qualitative with a qualitative approach. The subject of this research is one English teacher who teaches in the Kindergarten 2 Neverland class. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of learning to read the beginning of English through the phonics method starts from 1) the introduction of letter symbols through the characters in Letterland. Letterland, in which there is a phonics story in which each character represents a symbol for the letters a-z; 2) Recognition of letter sounds (sounds) one by one. The teacher introduces the sound of the letters while doing movements whose purpose is so that the child can remember the sound through the action and combine letter sounds with other letter sounds (blending words).

Keywords: *early reading, early childhood, phonics method.*

Copyright (c) 2022 Sunarti¹, Andini Linarsih¹, Annisa Amalia¹, Muhamad Ali¹, Dian Miranda¹

✉ Corresponding author :

Jurnal Basicedu Vol x No x Bulan x Tahun x
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu aspek kemampuan bahasa yang perlu dikembangkan pada anak sejak dini. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Tanpa memiliki kecakapan membaca akan sulit bagi anak untuk memperoleh proses pembelajaran lebih lanjut. Membaca memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan seorang individu, sehingga pengajaran membaca yang diperolehnya pada pendidikan pertama harus mendapat perhatian khusus (Hasanah & Lena, 2021). Mengemukakan bahwa membaca adalah kemampuan yang bisa dipelajari anak sejak usia dini, bila kemampuan ini dipupuk sejak usia dini akan bermanfaat bagi kecerdasannya, anak yang gemar membaca terbukti lebih cerdas dan mempunyai berbagai macam pengetahuan saat ia dewasa (Hasan, 2012). Menurut Widyastuti (2018) kemampuan membaca menjadi bekal anak dalam menapaki ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Membaca pada anak usia dini tidak sama dengan membaca pada orang dewasa. Membaca pada anak usia dini lebih dikenal dengan istilah membaca awal atau permulaan, yaitu pada tahap awal menerjemahkan simbol-simbol tertulis menjadi suara atau bunyi.

Kemampuan membaca permulaan merupakan pondasi penting sebagai dasar awal belajar anak sekaligus persiapan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Saat ini pembelajaran bahasa Inggris sudah menjadi bahasa internasional yang harus dipelajari di sekolah-sekolah formal maupun informal yang diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar bahkan tingkat perguruan tinggi. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang digunakan oleh orang-orang di dunia untuk berkomunikasi antar negara yang berbeda bahasa. Oleh karena itu, bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat direkomendasikan untuk dikuasai oleh warga negara Indonesia. Orang Indonesia yang menguasai bahasa Inggris akan memiliki akses yang mudah untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menggali informasi dari berbagai belahan dunia. Kemudahan akses ini menciptakan paradigma yang membuat orangtua menginginkan pembelajaran bahasa Inggris didapat oleh anak sejak dini (Sumarni, Vianty, Andika, 2021).

Pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan sejak dini dapat memberikan pengaruh positif bagi anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Stakanova dan Tolsikhina (2014) tentang tepatnya mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini dengan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Perkembangan linguistik anak berada dalam tahap yang sangat baik pada periode ini untuk digunakan sebagai dasar perkembangan linguistik selanjutnya.
2. Permulaan yang dilakukan lebih awal maka semakin banyak waktu untuk belajar sehingga pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat dilakukan dengan maksimal.
3. Anak yang belajar bahasa asing pertamanya pada pra-sekolah atau tingkat sekolah dasar mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mempelajari bahasa asing kedua di sekolah menengah.

Kecenderungan akan penguasaan bahasa asing tersebut, mendorong berbagai lembaga pendidikan untuk saling berlomba membuat program yang memasukkan Bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan pada anak. Keyakinan bahwa semakin dini usia anak dalam belajar bahasa Inggris maka semakin cepat anak menerima bahasa dengan baik. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Santrock (2007) yang mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa asing yang berlangsung pada anak usia dini akan memberikan kontribusi positif bagi anak karena anak mampu lebih cepat belajar bahasa asing tertentu daripada orang dewasa. Menurut Scoot & Ytreberg (1990) kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan dalam berbahasa Inggris awal untuk anak usia dini.

Perkembangan membaca anak usia 5-6 tahun bervariasi dan masing-masing memiliki kendala dalam proses pembelajaran (Kholifah dkk., 2021). Proses belajar membaca permulaan dalam bahasa Inggris untuk

anak usia dini tidak semudah mereka belajar membaca dalam bahasa Indonesia. Menurut Suyanto (2015) hal ini disebabkan ejaan bahasa tulis tidak sama dengan pelafalan atau ucapannya. Dalam bahasa Inggris juga terdapat banyak kata yang bunyi atau pelafalannya hampir mirip, namun memiliki arti yang berbeda (*homophone*). Contohnya, kata “*read*” dan “*red*”, “*ant*” dan “*aunt*”. Kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah arti dari kata. Muslich (2015) menyatakan bahwa pengajaran bahasa asing dan pengajaran bahasa kedua harus melatih cara-cara pengucapan bunyi-bunyi bahasa target kepada pembelajar (*the learner*). Menurut Sudiarta (2017), untuk melatih kemampuan membaca tingkat awal dapat dilakukan dengan mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Weshtisi (2019) yang menyatakan bahwa, dalam pembelajaran membaca awal bahasa Inggris untuk anak usia dini dapat dimulai dari pengenalan *sounds* (bunyi) yang dihasilkan oleh huruf-huruf alfabet yang terdapat dalam kata. Oleh karena itu, untuk mengajarkan pengucapan bunyi diperlukan metode yang sesuai. Salah satunya adalah metode *phonics*.

Seefeldt & Wasik (2008) menyatakan bahwa metode *phonics* merupakan salah satu metode belajar membaca dengan mengajarkan bagaimana bunyi-bunyi huruf dapat digabung secara bersama-sama untuk membentuk kata. Menurut Santrock (2007) metode *phonics* merupakan teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat didalam kata.

Bald (2007) menyatakan bahwa, “*phonics is the systematic teaching of the sounds conveyed by letters and groups of letters, and includes teaching children to combine and blend these to read or write words*”. *Phonics* adalah komponen utama dari pembelajaran membaca yang membangun prinsip alfabet yang bersesuaian antara huruf dan pelafalannya (Adams, 1994). Phajane (2014) menyatakan bahwa, “*phonics is a way of decoding written letters and spoken sounds*”. Artinya *phonics* adalah cara untuk memecahkan kode huruf tertulis dan suara yang diucapkan. Metode *phonics* lebih menekankan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah itu mereka akan mulai menggabungkan bunyi dari huruf-huruf yang terdapat didalam kata. Menurut Faustina & Syukri (2014) bagi orang yang bukan penutur asli bahasa Inggris, penggunaan metode *phonics* dalam membaca berkontribusi positif terlebih bagi anak usia dini.

Tujuan metode *phonics* menurut Phajane (2014), ia menyatakan bahwa, “*the goal of phonics instruction is to make children understand that there is a systematic and predictable relationship between written letters and spoken sounds. Knowing these relationships will help children recognize familiar words accurately and automatically, and to decode new words*”. Menurut Phajane metode *phonics* untuk membantu anak-anak memahami bahwa ada hubungan yang sistematis dan dapat diprediksi antara huruf tertulis dan suara yang diucapkan. Mengetahui tentang hubungan ini membantu anak-anak mengenali kata-kata baru yang mereka temui secara otomatis.

Metode *phonics* menekankan pada bunyi yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat didalam kata. Hal ini dapat memudahkan anak dalam membaca permulaan bahasa Inggris, karena nama-nama huruf dalam bahasa Inggris dapat direpresentasikan kedalam beberapa bunyi yang berbeda. Contohnya, ketika bunyi huruf C [si] tidak sesuai dengan pengucapan kata “*cat*” (/k/ /æ/ /t/). Tonnessen & Uppstad (2015) menyatakan bahwa, “*phonics is an effective and efficient method of initial reading instruction*”. Artinya *phonics* adalah metode yang efektif dan efisien untuk instruksi membaca awal. Berdasarkan hal tersebut, ada sebuah lembaga PAUD di Kota Pontianak yang menerapkan metode *phonics* dalam membaca permulaan dalam Bahasa Inggris, yakni TK Cahaya Mentari.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan, penerapan metode *phonics* yang menjadi salah satu metode pembelajaran di TK Cahaya Mentari Pontianak mampu membantu anak memahami bunyi huruf sebagai langkah dalam membaca permulaan bahasa Inggris. Hal ini tampak ketika guru menunjukkan 5 gambar hewan yaitu *starfish*, *shark*, *dolphin*, *stingray* dan *whale*. Dari 23 anak di kelompok B, 19 anak diantaranya mampu menyebutkan 4 dari 5 gambar hewan tersebut, diantaranya *starfish*, *shark*, *dolphin* dan *whale*. Kemudian guru

meminta anak untuk menyebutkan dan menggabungkan bunyi huruf yang ada didalam kata, contohnya bunyi dari huruf “sh-a-r-k” sehingga membentuk kata *shark* (ʃa:rk). Anak mampu menyebutkan dan menggabungkan bunyi huruf tersebut secara mandiri. Selain itu ketika guru menunjukkan berbagai huruf secara acak, anak juga dapat melafalkan bunyi (*sounds*) dari huruf tersebut secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimanakah guru mengenalkan simbol huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak?; 2) bagaimanakah guru mengenalkan bunyi huruf satu persatu pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak?; 3) bagaimanakah guru mengajarkan penggabungan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending*) pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan bertujuan menemukan, menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data di lapangan yang berhubungan dengan pelaksanaan membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci utama. Oleh karena itu peneliti turun langsung ke lapangan. Tempat yang menjadi lokasi penelitian ini adalah TK Cahaya Mentari Pontianak Kota yang beralamat di jalan Merdeka Nomor 601. Subyek penelitian ini adalah satu orang guru yang mengajar pembelajaran bahasa Inggris di kelas *Kindergarten 2 Neverland*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan pedoman observasi, panduan wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan verifikasi/kesimpulan data (*conclusion drawing/verification*)”. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan *member check*.

Triangulasi teknik yang digunakan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan sumber yang sama untuk mendapatkan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan observasi di TK Cahaya Mentari Pontianak tidak hanya sekali, akan tetapi berulang-ulang, yakni 5 kali. Hari pertama pada tanggal 8 Agustus 2022, hari kedua pada tanggal 9 Agustus 2022, hari ketiga pada tanggal 11 Agustus 2022, hari keempat pada tanggal 15 Agustus 2022, dan hari kelima pada tanggal 16 Agustus 2022. Dengan durasi waktu 1 jam 45 menit. Peneliti melakukan wawancara agar mendapat data-data mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics*, peneliti meminta kesepakatan (*member check*) kepada informan mengenai data-data yang diperoleh, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* dikolaborasi guru dengan strategi pembelajaran lainnya, sehingga tidak terpusat pada kemampuan membaca saja tetapi kemampuan bahasa lainnya juga dapat berkembang dengan baik. Keragaman strategi pembelajaran yang dilakukan guru diantaranya adalah bermain, bercerita, dan bernyanyi yang melibatkan gerak tubuh. Kegiatan bermain juga melibatkan gerak tubuh yang melatih kemampuan motorik anak. Melalui permainan ini, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* mampu memfasilitasi

segala aspek perkembangan anak, seperti aspek perkembangan kognitif, motorik, sosial dan emosional. Sedangkan kegiatan bercerita dimaksudkan untuk menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan konsentrasi anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B Madam Nanda tentang pelaksanaan metode *phonics* dalam membaca permulaan bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak yaitu untuk setiap level berbeda pengajarannya. Untuk anak *Nursery 2* (usia 3-4 tahun) baru dikenalkan karakter, bentuk alfabet dan bunyi. Untuk anak *Kindergarten 1* (usia 4-5 tahun) diulangi lagi karakter, bentuk alfabet, bunyi dan dikenalkan *phonemic awareness* misalnya kata “apple” dimulai dari bunyi apa. Kemudian untuk anak *Kindergarten 2* (usia 5-6 tahun) diulang lagi dari karakter, bentuk alfabet atau simbol huruf, bunyi lalu diajarkan *blending* atau mengeja.

Membaca permulaan bahasa Inggris pada anak kelompok B dimulai dengan mengenalkan simbol huruf kepada anak. Guru mengenalkan simbol huruf kepada anak lewat karakter yang ada di *Letterland* dan juga *flashcard* huruf. Setelah mengetahui simbol huruf yang akan dipelajari lewat karakter tadi, selanjutnya anak dikenalkan dengan bunyi dari huruf tersebut. Kemudian mendengarkan cerita dari karakter yang mewakili simbol huruf tersebut, lalu memperagakan gerakannya sambil menyebutkan bunyinya. Setelah mengetahui simbol dan bunyi huruf, selanjutnya anak diajarkan menggabungkan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending words*). *Blending words* dimulai dari mengenalkan *letter* (huruf), lalu bunyi, kemudian *blending* (mengeja). Setiap huruf dalam kata dipisah terlebih dahulu, kemudian mengajarkan anak bunyi dari masing-masing huruf tersebut, lalu menyebutkan bunyi huruf sambil memanjangkan bunyi dan menggabungkan dengan huruf setelahnya, lalu mengucapkan kata dengan jelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak, yaitu:

1. Guru mengenalkan simbol huruf kepada anak dengan metode *phonics* lewat karakter yang ada di buku *Letterland*. *Letterland* yang didalamnya terdapat *story phonics* yang masing-masing karakternya mewakili simbol huruf a-z. Selain itu guru juga menggunakan *flashcard* huruf dan menulis simbol huruf dipapan tulis dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pelaksanaannya sesuai dengan *Lesson Plan* yang guru susun. Pengenalan simbol huruf dilakukan guru dengan mengenalkan karakter yang ada di *Letterland* agar anak lebih mudah mengingatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hodgson (1999) yang menyatakan bahwa, “*The Letter/and characters are incorporated into the letter shape to assist with remembering the letter sound and name*”. Menurut Hodgson bahwa huruf/dan karakter yang dimasukkan ke dalam bentuk huruf dapat membantu mengingat suara dan nama huruf
2. Guru mengenalkan bunyi huruf lewat karakter-karakter yang ada di *letterland*. Setelah itu guru membacakan cerita yang berkaitan dengan karakter yang mewakili simbol dan bunyi huruf yang akan diajarkan kepada anak. Guru mengenalkan bunyi huruf sambil melakukan gerakan-gerakan yang tujuannya agar anak dapat mengingat bunyi melalui gerakan tersebut. Misalnya untuk mengenalkan bunyi huruf D, guru bercerita tentang karakter yang ada di buku *Letterland* yang diawali dengan huruf “d”, yaitu *Dippy Duck*. Guru menyebutkan bunyi awalan dari kata *Dippy Duck*, yaitu “d, d, d” sambil melakukan gerakan tangan mengepak seperti *duck* atau bebek, dilihat saat proses pembelajaran berlangsung dan sesuai dengan *lesson plan* yang guru susun. Pengenalan simbol dan bunyi huruf dilakukan secara berurutan dari A-Z yang dalam satu hari dikenalkan satu huruf dan mengulangi simbol serta bunyi huruf yang dipelajari pada hari sebelumnya. Guru mengenalkan bunyi huruf kepada anak lewat karakter yang ada di *Letterland*, hal ini sejalan dengan pendapat Hodgson (1999) yang menyatakan bahwa *Letterland* didasarkan pada tempat fantasi dengan karakter yang dapat membantu peserta didik untuk mengingat bunyi huruf dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat membantu anak untuk mengingat bunyinya. Guru juga menyebutkan bunyi huruf beberapa kali, hal ini sesuai dengan pendapat Othman dkk (2012) untuk memperkenalkan bunyi

huruf yang diajarkan, guru menyebutkan bunyi huruf dengan jelas beberapa kali dan menanyakan kepada peserta didik tentang bunyi-bunyi yang mereka dengar dan meminta mereka untuk menyebutkan bunyi-bunyi tersebut dengan benar

3. Guru mengajarkan penggabungan bunyi huruf dengan bunyi huruf lainnya (*blending words*) kepada anak dengan menyebutkan bunyi huruf yang ada didalam kata terlebih dahulu kemudian meminta anak untuk mengikuti apa yang guru ucapkan. Contohnya ada kata “*dad*”, guru menggunakan media karet gelang mengarahkan ke huruf 'd', lalu mengucapkan bunyi /d/; kemudian menariknya mengarahkan ke huruf 'a', lalu mengucapkan /a/: menarik karet lagi mengarahkan ke 'd', mengucapkan /d/. Kemudian guru menarik karet secara perlahan sambil memanjangkan bunyi dari masing-masing huruf secara perlahan. Kemudian guru menunjuk ke “*dad*” dan mengucapkan *dad* dengan cepat dan lancar. Selama proses tersebut guru meminta anak untuk mengikuti apa yang guru ucapkan dan menarik karet gelang sambil memperhatikan huruf yang ditunjuk oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnston & Watson (2007,) bahwa dalam prosedur *blending* (penggabungan) akhir dari Richardson (*the final blending procedure of Richardson*), dimana suara setiap huruf diucapkan dan disimpan dalam memori. Johnston & Watson juga memberikan contoh yang sama yakni untuk melakukan *blending* dapat dilakukan contohnya pada kata “*cat*”. Arahkan ke huruf 'c', ucapkan /k/: arahkan ke huruf 'a', ucapkan /a/: arahkan ke 'ca', ucapkan /ka/ perlahan: ulangi, arahkan ke 'ca', ucapkan /ka/ dengan cepat: arahkan ke 't', ucapkan /t/: tunjuk ke “*cat*”, ucapkan /kat/ perlahan: tunjuk ke “*cat*” dan ucapkan /kat/ dengan cepat dan lancar. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Sunarni (2014, h.19) yang mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan metode *phonics* anak diinstruksikan untuk mengucapkan bunyi huruf ketika mengeja dan anak memanjangkan bunyi huruf saat akan menggabungkan dengan bunyi huruf lain.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak yang guru lakukan sejalan dengan pendapat Seefeldt & Wasik, (2008) yang menyatakan bahwa pelaksanaan metode *phonics* melibatkan guru untuk memperkenalkan simbol huruf, mengajarkan bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf tersebut secara bersamaan hingga membentuk kata dengan cara dilafalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* pada anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Mentari Pontianak dilakukan secara bertahap mulai dari mengenalkan simbol huruf kepada anak lewat karakter yang ada di *Letterland*, mengenalkan bunyi huruf lewat lagu dan gerakan dan mengajarkan penggabungan bunyi huruf (*blending*) kepada anak. Dengan metode *phonics* anak-anak akan memahami bahwa ada hubungan yang sistematis dan dapat diprediksi antara huruf tertulis dan suara yang diucapkan. Mengetahui tentang hubungan ini membantu anak-anak mengenali kata-kata baru yang mereka temui secara otomatis. Sehingga pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode *phonics* akan memberi pengaruh positif bagi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, guru, peneliti selanjutnya dan seluruh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, M. J. (1994). *Beginning to read : Thinking and learning about print*. Cambridge: First MIT Press.

- Bald, J. (2007). *Using phonics to teach reading and spelling*. London: Paul Chapman Publishing.
- Faustina, E. & Syukri, M.A. (2014). *The Effectiveness of Jolly Phonics in Teaching a 4 Year Old Indonesian Child to Read English Text*. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-anglicist8924c8f7822full.pdf>
- Hasan, M. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar*. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Hodgson, D. (1999). *Effects of letterland on phonemic awareness and retrieval of phonological information from long term memory*. https://ro.ecu.edu.au/theses_hons/500
- Johnston, R. S., & Watson, J. E. (2007). *Teaching synthetic phonics*. Learning Matters.
- Kholifah, I. N., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). *Pemanfaatan Media Buku Labaca Halfik (Lancar Membaca, Hafal Dan Fikir) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun*. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4198–4206. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1425>
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. PT Bumi Aksara.
- Othman, Y. dkk. (2012) “Pelaksanaan Pengajaran Membaca Menggunakan Kaedah Fonik Pringkat Prasekolah Brunai Darusalam”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2(1) : 93-109. <http://journalarticle.ukm.my/4643/1/93-109%2520Yahya%2520et%2520al.pdf>
- Phajane, M. H. (2014). *Introducing Beginning Reading Using Phonics Approach*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n10p477>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Scoot, W. A., & Ytreberg, L. H. (1990). *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia, Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah)*. Jakarta : PT Indeks.
- Stakanova E., & Tolstikhina, E. (2014). *Different Approaches to Teaching English As A Foreign Language to Young Learner*. 118 *Procedia Social and Behaviour Science* (Vol. 146. pp. 456-460). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814048083>
- Sudiarta, I. W. (2017). *PENGARUH METODE JOLLY Phonics TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK KELOMPOK B TK MAHARDIKA DENPASAR*. 1, 12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/11989>
- Sumarni, S., Vianty, M., & Andika, W. D. (2021). *Readiness to Learn English for Early Childhood*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1805>
- Sunarni. 2014 “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Animasi Pada Anak Kelompok BI”, *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/13148/>
- Suyanto, K. K. E. (2015). *English For Young Learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tonnessen, F. E., & Uppstad, P. H. (2015). *Can we read letters?: Reflections on fundamental issues in reading and dyslexia research*. Netherlands : Sense Publishers.
- Westhisi, S. M. (2019). *METODE FONIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI*. 15.
- Widyastuti, A. (2018). *ANALISIS TAHAPAN PERKEMBANGAN MEMBACA DAN STIMULASI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI ANAK USIA 5-6 TAHUN*. *PAEDAGOGIA*, 21(1), 31. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.15540>